# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

 Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha dan merupakan tempat berkumpulnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas. Pada umunya, alasan utama dari dibentuknya atau didirikannya perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, mencapai keuntungan yang maksimum, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan sehingga akan semakin tinggi return yang akan diperoleh oleh investor (Adelina, Agusti, dan Basri, 2014). Ketika memperoleh keuntungan yang maksimum tentu akan membuat nilai perusahaan ikut meningkat secara otomatis. Menurut Prasetyorini dalam Febriani (2016), ketika nilai perusahaan menungkat dan mencapai maksimum dapat dikatakan bahwa perusahaan memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima pemegang saham dimasa yag akan datang.

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan. Pemegang saham, kreditor dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan prespektif berkenaan dengan perusahaan. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham yang dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan. Kreditor di sisi lain cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. Manajer juga memiliki dorongan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa Manajer dapat melakukan investasi walaupun investasi tersebut tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham (Mahendra, Artini, & Suarjaya, 2012). Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan.

Dalam mengukur nilai perusahaan, investor tentunya menggunakan sumber tertentu. Sumber yang tersedia bagi investor dan kreditor yang berasal dari perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan akan memberikan informasi akuntansi yang berguna bagi pengambilan keputusan investor. Menurut (Sitoresmi, 2013), informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan, terutama pelaku bisnis. Investor menggunakan data-data akuntansi dalam laporan keuangan untuk menilai suatu perusahaan. Keputusan yang diambil investor akan mempengaruhi harga saham yang merupakan proksi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang sudah go publik di pasar modal tercermin dalam harga saham perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara penjual dan pembeli disaat terjadi transaksi disebut dengan nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya (Dwilestari, 2013). Maka dari itu, nilai perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana manajemen mengelola perusahaannya yang dapat menjadi sinyal, baik positif maupun negatif kepada investor. Informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan di masa yang akan datang. Setiap keputusan yang diambil perusahaan tentunya bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Pengukuran nilai perusahaan menurut Weston dan Copelan (2004) dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Tobin’s Q.*

Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2010:111) pengukuran nilai perusahaan salah satunya diukur dengan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV). Nilai perusahaan dapat dilihat dari PBV yang merupakan perbandingan antara harga suatu saham terhadap nilai buku bersih per lembar saham. Oleh karena itu, PBV menjadi sangat penting bagi investor untuk menentukan strateginya.

Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baikakah keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya. Oleh sebab itu, peningkatan harga saham mengirimkan sinyal positif dari investor kepada manajer (Brealey dan Marcus, 2006:46). Penggunaan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan biasanya analis atau investor akan menghitung rasio-rasio keuangannya. Rasio-rasio keuangan mencakup rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan untuk dasar pertimbangan dalam keputusan investasi (Mahendra, Artini, & Suarjaya, 2012).

Dari beberapa teori, rasio keuangan itu ada berbagai jenis. Menurut Harahap (2004: 301) terdapat delapan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, market based, dan rasio produktivitas. Lalu menurut Hanafi (2012: 36) terdapat lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Sedangkan menurut Fahmi (2013: 121) terdapat lima jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Namun Harahap dan Fahmi mengatakan ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Ada tiga macam rasio likuiditas, yaitu *Current Ratio*  yang merupakan perbandingan antara *Current Assets* dan *Current Liabilities .* *Current Ratio* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan mengendalikan aktiva jangka pendek. Yang kedua adalah *Quick Ratio* yang merupakan perbandingan antara *Current Assets* kecuali *Inventory* terhadap *Current Liabilities* . *Quick Ratio* digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk membauyar obligasi jangka pendek dengan *Current Assets* tidak termasuk *Inventory*. Yang terakhir adalah *Cash Ratio. Cash Ratio* didapat dengan menambahkan *Cash* dan *Cash Equivalent* lalu membandingkannya dengan *Current Liabilities . Cash Ratio*  menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam dalam membayar hutang jangka pendek jika dibayar dengan *Real Cash*. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebintoro, 2007). Profitabilitas dikatakan salah satu indikator yang sangat penting diperhatikan karena untuk mengetahui seberapa besar *return* yang akan diterima oleh investor atas investasi yang dilakukannya. Dalam beberapa penelitian masih terdapat perbedaan hasil dari pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri, Zahroh, dan Goretti (2016), memiliki hasil bahwa likuiditast tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan. Jenis rasio yang dikemukakan yaitu margin laba yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, *Return On Equity* menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva dan *Earning per Share* (EPS) menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Dari sudut pandang investor profitabilitas merupakan suatu indikator penting untuk melihat kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Herawati, 2013).

Meskipun begitu, dalam beberapa penelitian mengenai profittabilitas terhadap nilai perusahaan, masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Zahroh, dan Goretti (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh yang negatif dan signifkan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Adelina, Agusti, dan Basri (2014) mendapatkan hasil yang bertolak belakang yaitu profitabiilitas yang diproksikan dengan ROE memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko keuangan yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah. Rasio ini terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan perbandingan antara Total Debt dan Total Asset. Rasio yang lain adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara Total Debt dan *Shareholder’s Equity.*

Dalam beberapa penelitian, masih terdapat perbedaan hasil dalam pengungkapan pengaruh leverage khususnya DER terhadap nilai perusahaan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Immanuel (2017), leverage yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian yag dilakukan oleh Adelina, Agusti, dan Basri (2014) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu leverage tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak sadari, manusia pasti membutuhkannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, penduduk indonesia diproyeksikan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Peningkatan jumlah penduduk akan sejalan dengan peningkatan jumlah konsumsi yang akan dikonsumsi oleh suatu negara. Di Indonesia, pola masyarakat yang cenderung konsumtif akan mendorong masyarakat untuk melakukan pengeluaran yang dapat terlihat dari peningkatan pengeluaran berdasarkan kelompok barang (makanan dan bukan makanan). Data rataan pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok barang dapat dilihat pada gambar 1.1.

**Gambar 1.1**

**Pengeluaran Perkapita menurut Kelompok Barang**

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Peningkatan jumlah penduduk serta jumlah konsumsi di indonesia merupakan hal positif bagi perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi yang memproduksi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman, obat, peralatan dan barang kebutuhan lainnya. Adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga. Perusahan yang tergabung ke dalam industri barang konsumsi memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam persaingan.

**Tabel 1.1**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NAMA PERUSAHAAN | Quick Ratio | ROE | DER | PBV |
| 2015 | 2016 | 2017 | 2015 | 2016 | 2017 | 2015 | 2016 | 2017 | 2015 | 2016 | 2017 |
| AISA | 1,05 | 1,55 | 0,80 | 9,42 | 10,38 | 13,90 | 1,28 | 1,18 | 1,17 | 0,98 | 1,58 | 1,47 |
| GGRM | 0,22 | 0,20 | 0.26 | 16,98 | 12,23 | 16,87 | 0,67 | 0,67 | 0,59 | 2,78 | 3,27 | 3,11 |
| MERK | 2,44 | 2,30 | 1,52 | 30,1 | 22,64 | 57,69 | 0,35 | 0,29 | 4,95 | 6,41 | 7,44 | 0,45 |
| MRAT | 2,94 | 3,00 | 2,57 | 0,28 | -1,51 | -1,63 | 0,32 | 0,31 | 0,31 | 0,24 | 0,24 | 0,24 |
| CINT | 2,12 | 1,52 | 1,77 | 9,36 | 4,05 | 6,44 | 0,21 | 0,27 | 0,22 | 1,07 | 0,99 | 0,97 |

**Fenomena Gap**

Data diatas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta. Sebagai contohnya Quick Ratio yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk. pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan dari 0,22 menjadi 0,20 tetapi pada PBV terjadi peningkatan dari 2,78 ke 3,27. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin likuid sebuah perusahaan maka nilai perusahaannya akan semakin tinggi. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat *fenomena gap* baik likuiditas terhadap nilai perusahaan, profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terjadi perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor industri barang konsumsi.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan diatas maka penulis mencoba untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan hutang sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penulis memilih topik penelitian ini adalah : “Pengaruh *Quick Ratio*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017”

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah tersebut dapat didentifikasi sebagai berikut:

1. Seberapa penting mengetahui nilai perusahaan bagi para investor dan pemilik perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh *quick ratio*, ROE dan DER dengan peningkatan nilai perusahaan?
3. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah-masalah tersebut dapat dibatasi menjadi: Apakah *Quick Ratio*, ROE, dan DER mempengaruhi nilai perusahaan?

## Batasan Penelitian

Berdasarkan pada batasan masalah diatas serta dengan memertimbangkan berbagai keterbatasan lainnya, maka penulis membatasi penelitiannya pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian hanya terbatas pada perusahaan di sektor barang konsumsi di tahun 2015-2017
2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan historis untuk periode 2015-2017

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulismerumuskan masalah sebagai berikut : ‘’Bagaimana *Quick Ratio*, ROE, dan DER mempengaruhi nilai perusahaan?’’.

## Tujuan Penelitian

Di dalam spenelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian tertentu yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh *quick ratio*, ROE, dan DER terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengenalan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh segenap lapisan masyarakat:

1. Para Praktisi Bisnis dan Investor

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, agar dapat dijadikan informasi dan acuan sehingga investor dan para praktisi bisnis dapat memposisikan dirinya secara optimal dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan melakukan transaksi investasi.

1. Para Akademis

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam usaha mengembangkan teori dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai perusahaan.